

HUBUNGAN KUALITAS TIDUR DENGAN DERMATITIS ATOPIK PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER UNIVERSITAS MALAHAYATI

Laura Lusiana¹, Ade Utia Detty^{2*}, Nopi Sani³, Chyntia Giska Aryunisari⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

[*Email Korespondensi: adeutia@malahayati.ac.id]

Abstract: The Relationship Between Sleep Quality and Atopic Dermatitis in Medical Education Study Program Students at Malahayati University. Sleep quality plays a crucial role in overall health, including skin health. Disturbed sleep quality can trigger immune system imbalances, potentially increasing the risk of inflammatory diseases such as atopic dermatitis. Medical students are at high risk of experiencing sleep disturbances due to demanding academic demands, putting them at risk of various health problems, including atopic dermatitis. This study aimed to analyze the relationship between sleep quality and the incidence of atopic dermatitis among medical students enrolled in the 2022–2024 intake at Malahayati University. This study utilized an observational analytical method with a cross-sectional approach. A total of 306 respondents were selected from a total population of 439 students using a random sampling technique. Data were collected using the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) questionnaire to measure sleep quality and the U.K. Working Party's Diagnostic Criteria (UKWP) to determine atopic dermatitis. Univariate and bivariate data analysis was performed using the Chi-Square test at the 95% confidence level. The findings showed that the majority of respondents had poor sleep quality (71.9%) and a small proportion had atopic dermatitis (7.5%). Bivariate analysis showed a significant correlation between sleep quality and the incidence of atopic dermatitis ($p = 0.008$). Respondents with poor sleep quality had a 9.444 times greater risk of developing atopic dermatitis compared to respondents with good sleep quality (OR = 9.444; 95% CI: 1.253–71.200). However, the wide range of the confidence interval indicates uncertainty in estimating the magnitude of this risk, so interpretation of the results requires caution. Nevertheless, because the lower limit of the confidence interval is still above 1, these results still indicate a statistically significant relationship between sleep quality and the incidence of atopic dermatitis. Thus, it can be concluded that there is a relationship between sleep quality and the incidence of atopic dermatitis in college students, where poor sleep quality increases the risk of atopic dermatitis.

Keywords: Atopic Dermatitis, Sleep Quality, Medical Students, PSQI, UKWP.

Abstrak: Hubungan Kualitas Tidur Dengan Dermatitis Atopik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati.

Kualitas tidur adalah aspek yang memiliki peran penting terhadap kesehatan tubuh, termasuk kesehatan kulit. Gangguan kualitas tidur dapat memicu ketidakseimbangan sistem imun yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit inflamasi seperti dermatitis atopik. Mahasiswa kedokteran termasuk lingkup yang berisiko tinggi mengalami gangguan tidur karena tuntutan akademik yang berat, sehingga berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk dermatitis atopik. Studi ini ditujukan guna menjalankan analisis terkait hubungan pada kualitas tidur dengan kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa Kedokteran angkatan 2022–2024 Universitas Malahayati. Penelitian ini memanfaatkan metode analitik observasional melalui pendekatan *cross sectional*. Sebanyak 306 responden dipilih dari total populasi 439 mahasiswa dengan penggunaan teknik *random sampling*. Data diambil melalui penggunaan kuesioner Pittsburgh *Sleep Quality Index* (PSQI) dalam pengukuran kualitas tidur dan U.K. *Working Party's Diagnostic Criteria* (UKWP) untuk

menentukan dermatitis atopik. Analisis data univariat dan bivariat digunakan dengan melakukan uji Chi-Square di tingkat kepercayaan 95%. Hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas tidur buruk (71,9%) dan sebagian kecil mengalami dermatitis atopik (7,5%). Analisis bivariat menunjukkan adanya korelasi yang bermakna antara kualitas tidur dengan angka kejadian dermatitis atopik ($p = 0,008$). Responden dengan kualitas tidur yang tidak baik memiliki risiko 9,444 kali lebih besar mengalami dermatitis atopik dibandingkan dengan responden yang memiliki kualitas tidur baik ($OR = 9,444$; $CI\ 95\%: 1,253-71,200$). Namun, rentang confidence interval yang lebar menunjukkan adanya ketidakpastian dalam estimasi besar risiko tersebut, sehingga interpretasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Meskipun demikian, karena batas bawah confidence interval masih berada di atas angka 1, hasil ini tetap menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara kualitas tidur dan kejadian dermatitis atopik. Dengan demikian, dapat dirangkum bahwa ada terdapat keterkaitan antara kualitas tidur dengan kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa, dimana mutu tidur yang buruk meningkatkan risiko terjadinya dermatitis atopik.

Kata kunci: Dermatitis Atopik, Kualitas Tidur, Mahasiswa Kedokteran, PSQI, UKWP.

PENDAHULUAN

Dermatitis atopik (DA) ialah gangguan inflamasi pada kulit yang berkepanjangan dan mudah kambuh, serta menjadi sebuah permasalahan kesehatan yang bermakna di tingkat global. (Gotama *et al.*, 2021). Dermatitis atopik dikenal juga sebagai *eczema* atopik, adalah kondisi kulit inflamasi kronis yang ditandai oleh pruritus berat, eritema, kekeringan, dan kecenderungan residif. Kondisi ini termasuk dalam spektrum penyakit atopik yang berhubungan dengan asma dan rhinitis alergi, dan prevalensinya telah meningkat baik pada anak maupun dewasa di seluruh dunia (Firmansyah, 2024).

Dermatitis atopik merupakan jenis penyakit kulit yang tidak mematikan namun paling sering terjadi, serta dapat memengaruhi individu dari berbagai kelompok usia (Nagata *et al.*, 2021). Banyak orang masih menilai dermatitis atopik sebagai gangguan kulit yang sepele, padahal sebenarnya kondisi ini bersifat kronis dan dapat berdampak besar terhadap kualitas hidup serta kesehatan penderitanya (Septioni Bangun *et al.*, 2025).

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (WHO), angka kejadian dermatitis atopik di seluruh dunia menunjukkan variasi dengan rentang diantara 5-20% pada kelompok anak-anak, dan 1-3% pada kelompok dewasa. Pada tahun 2021, kejadian dermatitis

atopik di beberapa negara maju dilaporkan cenderung stabil, lain halnya di negara berkembang justru mengalami kenaikan. Hal ini diduga berkaitan dengan faktor-faktor seperti meningkatnya urbanisasi, polusi udara, serta angka obesitas. Berdasarkan laporan *International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC)*, kejadian DA pada remaja berusia 13-14 tahun di wilayah Afrika mencapai sekitar 12-14%, sedangkan di kawasan Amerika Latin berkisar antara 6-10% (Nurleni & Novita, 2023). Di Indonesia, kasus ini menyumbang 23,67% dari 611 kasus baru kelainan kulit, dengan pola distribusi usia sekitar 50% kasus terjadi pada bayi usia < 1 tahun, sedangkan 30% pada anak usia 1-5 tahun (Mudarris *et al.*, 2024). Di Provinsi Lampung, berdasarkan data rekam medis RSUD Dr. H Abdoel Moeloek tahun 2019, tercatat bahwa prevalensi dermatitis atopik mencapai 178 kasus baru yang berasal dari kelompok pasien dengan kelainan kulit dan jaringan (Effendi *et al.*, 2020).

Dermatitis atopik menimbulkan gatal hebat, terutama pada malam hari, yang mendorong penderita untuk menggaruk dan menyebabkan gangguan tidur berulang. Hal ini menurunkan durasi, kontinuitas, dan kualitas tidur secara keseluruhan. Gangguan tidur kronis selanjutnya dapat memperburuk kondisi kulit, membentuk siklus patologis antara dermatitis atopik dan

tidur yang buruk. Selain itu, stres turut berperan dalam menurunkan kualitas tidur dan memperberat kondisi penderita (Elva *et al.*, 2024).

Tidur merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting karena selama tidur terjadi pemulihan alami pada fungsi saraf dan otot yang berperan dalam mengembalikan kondisi tubuh ke keadaan semula untuk menjaga stabilitas metabolisme dan keseimbangan biokimia dalam diri kita (Sidik *et al.*, 2025). Gangguan tidur sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pencahayaan yang tidak sesuai, tingkat kebisingan, dan kondisi penyakit yang sedang dialami, seperti sesak napas, batuk, dan nyeri yang muncul saat tidur, menyebabkan mereka sering terbangun di malam hari. Kondisi tersebut diperparah oleh rasa cemas terhadap penyakit yang mereka derita, yang secara keseluruhan berdampak negatif terhadap kualitas tidurnya (Sari *et al.*, 2021).

Di dunia, prevalensi gangguan kualitas tidur diperkirakan sekitar 37% - 59%. Sementara itu, di Indonesia, hasil studi menunjukkan bahwa sekitar 63% remaja mengalami kualitas tidur yang tidak baik yang menyebabkan terjadinya penurunan sistem imunitas (Permatasari *et al.*, 2024). Sebanyak 73,5% mahasiswa kedokteran dan kesehatan di Universitas Muhammadiyah Jakarta tercatat memiliki kualitas tidur yang tidak baik, sedangkan hanya 26,5% yang menunjukkan kualitas tidur yang baik (Kamila dan Dainy., 2023). Pada mahasiswa kedokteran di Universitas Malahayati, tercatat mempunyai kualitas tidur baik sebesar 28,3%, sedangkan sebanyak 71,7% di antaranya mengalami kualitas tidur yang buruk. Adapun masa tidur yang optimal untuk orang dewasa berkisar antara 7 sampai 9 jam tiap malam (Khairunissa & Rahayu., 2024).

Kelompok mahasiswa dikenal memiliki rutinitas yang padat. Mahasiswa kedokteran sendiri adalah kelompok yang mudah mengalami gangguan tidur. Proses pendidikan kedokteran kedokteran menempatkan

mahasiswa pada tekanan akademik pada stress yang tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan perubahan pada pola tidur dan kebiasaan sehari-hari (ME *et al.*, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan tidur bukan hanya masalah individu, tetapi juga fenomena global yang berdampak luas pada kesehatan Masyarakat.

Tidur mempunyai peran yang sangat penting dalam memberi waktu bagi sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan berbagai hormon yang berfungsi dalam menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh (Anas Fadli Wijaya *et al.*, 2023). Kualitas dan durasi tidur yang buruk terbukti melemahkan sistem pertahanan tubuh melalui penurunan aktivitas sel imun dan peningkatan respons inflamasi. Selama tidur, hormon prolaktin dan hormon pertumbuhan dilepaskan untuk mengaktifasi respons imun adaptif melalui aktivasi sel T-helper, limfosit B, dan limfosit T. Sebaliknya, gangguan tidur meningkatkan kadar kortisol yang menghambat fungsi sel imun, sehingga menurunkan kemampuan tubuh melawan patogen (Permatasari., 2024). Penurunan fungsi imun ini meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi dan penyakit lainnya, seperti dermatitis atopik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dermatitis atopik dapat menurunkan kualitas hidup melalui rasa gatal berat, luka akibat garukan, gangguan tidur, dan dampak psikososial (Indrastiti *et al.*, 2025). Penelitian lain melaporkan bahwa 62,3% mahasiswa kedokteran mengalami gangguan tidur berdasarkan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI), meskipun penelitian tersebut belum mengaitkan kualitas tidur dengan kejadian penyakit kulit secara spesifik (Rahman *et al.*, 2024). Selain itu, prevalensi dermatitis atopik di kalangan mahasiswa dilaporkan mencapai 12,8% (Firmansyah, 2024). Meskipun hubungan antara kualitas tidur dan dermatitis atopik telah banyak diteliti pada populasi umum maupun pasien dermatologi, penelitian yang secara khusus mengevaluasi hubungan tersebut pada mahasiswa kedokteran

masih terbatas. Mahasiswa kedokteran merupakan kelompok yang memiliki tingkat stres akademik tinggi, beban belajar yang padat, serta pola hidup yang berpotensi menyebabkan gangguan tidur dan perubahan respons imun. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai gangguan kesehatan, termasuk dermatitis atopik. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan kualitas tidur dengan kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa kedokteran perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih spesifik pada kelompok berisiko ini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kualitas tidur dengan angka kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati.

METODE

Penelitian ini melibatkan penggunaan studi analitik observasional melalui pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk menganalisis hubungan pada kualitas tidur dengan angka kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Malahayati di angkatan 2022–2024. Pendekatan *cross sectional* dipergunakan dalam menilai variabel independen (kualitas tidur) dan variabel dependen (dermatitis atopik) secara bersamaan dalam satu waktu tertentu, sehingga dapat mendeskripsikan hubungan antar variabel pada populasi yang diteliti. Studi ini dilakukan di Universitas Malahayati, Provinsi Lampung, pada bulan Februari sampai Maret 2026.

Populasi pada studi ini yaitu semua mahasiswa Prodi Kedokteran di Universitas Malahayati angkatan 2022–2024 dengan total 439 mahasiswa. Sampel penelitian didapatkan 306 responden yang diambil melalui teknik *simple random sampling*, di mana sampelnya diambil secara acak dari

semua populasi tanpa memperhatikan kriteria tertentu.

Data dihimpun dengan kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) dalam penilaian kualitas tidur dan U.K. *Working Party's Diagnostic Criteria* (UKWP) untuk menentukan kejadian dermatitis atopik. Kualitas tidur diklasifikasikan ke dalam kualitas tidur yang baik (skor PSQI ≤ 5) serta kualitas tidur tidak baik (skor PSQI > 5), sedangkan dermatitis atopik ditentukan berdasarkan kriteria UKWP, yaitu apabila responden memenuhi kriteria wajib dan minimal tiga kriteria tambahan.

Data yang diperoleh lalu diolah melalui alur *editing*, *coding*, dan tabulasi. Analisis data dilaksanakan secara univariat untuk menguraikan setiap variabel, dan analisis bivariat dalam menentukan korelasi diantara kualitas tidur dan kejadian dermatitis atopik mempergunakan uji Chi-Square. Nilai Odds Ratio (OR) dan Confidence Interval (CI) 95% diperoleh dari tabel kontingensi 2x2 untuk mengukur besar risiko terjadinya dermatitis atopik berdasarkan kualitas tidur responden. Apabila terdapat sel dengan nilai *expected count* < 5 , maka analisis dilakukan menggunakan uji Fisher's Exact sebagai alternatif uji Chi-Square. Uji statistik dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian dinyatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai $p < 0,05$.

Instrumen yang dipakai dalam studi ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dimana kuesioner PSQI memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,792 yang menunjukkan konsistensi internal yang bagus. Sehingga, data yang diperoleh dapat dipercaya untuk digunakan dalam analisis hubungan kualitas tidur dan kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Nomor 5180/EC/KEP-UNMAL/II/2026.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	234	76,5
Laki-laki	72	23,5
Total	306	100

Tabel 1, terlihat sebaran responden menurut jenis kelamin menampilkan bahwa mayoritas responden ialah perempuan, yakni berjumlah 234 orang (76,5%),

sementara yang laki-laki berjumlah 72 orang (23,5%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya responden didominasi oleh mahasiswa perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur

Kualitas Tidur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	86	28,1
Buruk	220	71,9
Total	306	100

Tabel 2, terlihat bahwa kebanyakan responden punya kualitas tidur yang buruk yakni berjumlah 220

responden (71,9%), sementara responden dengan mutu tidur yang baik berjumlah 86 responden (28,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dermatitis Atopik

Dermatitis Atopik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak	283	92,5
Ya	23	7,5
Total	306	100

Tabel 3, didapat bahwasanya mayoritas responden ini tidak mengalami dermatitis atopik, yakni

sebanyak 283 orang (92,5%), sedangkan yang mengalami dermatitis atopik berjumlah 23 orang (7,5%).

Tabel 4. Hubungan Kualitas Tidur dengan Dermatitis Atopik

Kualitas tidur	Dermatitis Atopik		Total	p-value	OR (95% CI)		
	ya	tidak					
	n	%	n	%	n	%	
Baik	1	1,2	85	98,8	86	100	0,008 9,444 (1,253-71,200)
Buruk	22	10,0	198	90,0	220	100	
Total	23		283		306		

Berdasarkan Tabel 4, distribusi kejadian dermatitis atopik berdasarkan kualitas tidur menunjukkan bahwa pada grup dengan kualitas tidur baik, hanya 1 responden (1,2%) yang mengalami dermatitis atopik, sedangkan 85 responden (98,8%) tidak mengalami dermatitis atopik. Pada kelompok

dengan kualitas tidur yang buruk, terdapat 22 responden (10,0%) yang mengalami dermatitis atopik dan 198 responden (90,0%) yang tidak mengalami dermatitis atopik.

Hasil uji analisis statistik yang mempergunakan uji Chi-Square ini memperlihatkan bahwasanya nilai $p =$

0,008 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya korelasi yang bermakna atau signifikan diantara kualitas tidur dengan kejadian dermatitis atopik. Lebih lanjut, didapat nilai odds ratio (OR) sebesar 9,444 dengan rentang kepercayaan 95% (CI: 1,253–71,200), yang menunjukkan bahwa responden yang dengan kualitas tidur yang buruk ini berisiko 9,444 kali lebih tinggi mengalami dermatitis atopik dibanding responden yang mempunyai kualitas tidur yang baik. Namun, rentang confidence interval yang sangat lebar menunjukkan bahwa estimasi OR masih kurang stabil dan memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah responden yang mengalami dermatitis atopik relatif sedikit, sehingga variasi data menjadi lebih besar. Oleh karena itu, meskipun hubungan yang ditemukan bermakna secara statistik, interpretasi besarnya risiko perlu dilakukan secara hati-hati.

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ini ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) ini diterima, yang memperlihatkan terdapatnya hubungan antara kualitas tidur dengan kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati di angkatan 2022–2024.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan serta memiliki kualitas tidur yang buruk. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian pada mahasiswa kedokteran yang melaporkan tingginya prevalensi gangguan tidur akibat beban akademik, aktivitas perkuliahan yang padat, serta tekanan psikologis selama masa pendidikan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kualitas tidur dengan kejadian dermatitis atopik ($p = 0,008$). Responden dengan kualitas tidur buruk memiliki risiko 9,444 kali lebih besar mengalami dermatitis atopik dibandingkan responden dengan kualitas tidur baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas tidur dapat menjadi salah

satu faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chang et al. (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara gangguan tidur dan dermatitis atopik pada populasi dewasa. Penelitian Silverberg et al. (2021) juga melaporkan bahwa kualitas tidur yang buruk berhubungan dengan peningkatan risiko berbagai penyakit kulit inflamasi kronis, termasuk dermatitis atopik. Temuan tersebut mendukung bahwa gangguan tidur berperan dalam proses inflamasi yang mendasari terjadinya dermatitis atopik.

Secara biologis, kualitas tidur yang buruk dapat meningkatkan produksi sitokin proinflamasi seperti interleukin-6 (IL-6) dan tumor necrosis factor-alpha (TNF- α), serta meningkatkan kadar kortisol yang dapat menyebabkan disregulasi sistem imun. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan respons inflamasi dan gangguan fungsi sawar kulit yang berperan dalam patogenesis dermatitis atopik. Selain itu, kurang tidur dapat menghambat proses regenerasi kulit sehingga meningkatkan kerentanan terhadap paparan alergen dan iritan lingkungan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Nilai odds ratio yang diperoleh sebesar 9,444 memiliki rentang confidence interval yang cukup lebar (95% CI: 1,253–71,200), yang menunjukkan bahwa estimasi risiko masih kurang stabil. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah responden yang mengalami dermatitis atopik relatif sedikit sehingga meningkatkan variasi estimasi.

Selain kualitas tidur, kejadian dermatitis atopik juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor perancu yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti riwayat alergi, faktor genetik, tingkat stres, paparan lingkungan, penggunaan produk perawatan kulit (skincare), serta pola makan. Faktor-faktor tersebut diketahui berperan dalam memengaruhi

sistem imun dan fungsi sawar kulit sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis atopik. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan pada penelitian ini tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh kualitas tidur saja.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas tidur dengan kejadian dermatitis atopik pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022–2024. Namun, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan faktor-faktor perancu yang berpotensi memengaruhi kejadian dermatitis atopik agar diperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif.

Keterbatasan Penelitian pada penelitian ini. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, identifikasi dermatitis atopik menggunakan kuesioner UKWP sehingga belum dapat menggantikan diagnosis klinis melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik oleh tenaga kesehatan. Ketiga, desain penelitian cross-sectional hanya menggambarkan hubungan antara variabel pada satu waktu pengamatan dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung.

KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2022–2024 memiliki kualitas tidur yang buruk (71,9%) dan prevalensi dermatitis atopik sebesar 7,5%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dengan kejadian dermatitis atopik ($p=0,008$). Mahasiswa dengan kualitas tidur buruk memiliki risiko lebih tinggi mengalami dermatitis atopik dibandingkan mahasiswa dengan kualitas tidur baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Fadli Wijaya, Rian Anggia Destiawan, & Pratikah Verdianti.

(2023). Edukasi Kesehatan Pengaruh Kualitas Tidur Terhadap Kadar Hb dan Imunitas Tubuh Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*, 1(3), 135–140.

<https://doi.org/10.56910/wrd.v1i3.299>

Alotaibi, A. D., Alosaimi, F. D., Alajlan, A. A., & Abdulrahman, K. A. (2020). The relationship between sleep quality, stress, and academic performance among medical students. *Journal of Family & Community Medicine*, 27(1), 23–28.

https://doi.org/10.4103/jfcm.JFCM_132_19

Chang, Y. S., Chiang, B. L., & Chao, Y. H. (2020). Sleep disturbance and atopic dermatitis: A review of current evidence. *Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 8(1), 13–20. <https://doi.org/10.1016/j.jaip.2019.10.025>

Effendi, A., Silvia, E., Nurmalasari, Y. & Lawren, J., 2020. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Dermatitis Atopik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019, *Jurnal Medika Malahayati*, 4(2).

Elva, C., Oenarta, D. G., & Djaputra, E. M. (2024). The Relationship between the Severity of Atopic Dermatitis and Sleep Quality in Widya Mandala Surabaya Catholic University Teaching Hospital Patients. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 36(3), 202–206.

<https://doi.org/10.20473/bikk.V36.3.2024.202-206>

Firmansyah, R. S. P. (2024). Prevalensi dan Karakteristik Dermatitis Atopik pada Mahasiswa. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 266–272. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i1.694>

Gotama, D., Wardhana, M., Santoso, A., & Sissy, S. (2021). Mikrobiota usus pada dermatitis atopik. *Intisari Sains Medis*, 12(2), 718–722.

- <https://doi.org/10.15562/ism.v12i2.994>
- Hershner, S. D., & Chervin, R. D. (2020). Causes and consequences of sleepiness among college students. *Nature and Science of Sleep*, 12, 63–71. <https://doi.org/10.2147/NSS.S62907>
- Indrastiti, R., Kurniati, I.D. & Saputri, E.O., 2025. *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Dermatitis Atopik*. *Jurnal Kedokteran Unimus*, 11(2), pp.1335–1340.
- Irwin, M. R. (2021). Sleep and inflammation: Partners in sickness and in health. *Nature Reviews Immunology*, 21(12), 702–715. <https://doi.org/10.1038/s41577-021-00579-9>
- Kamila, F., & Dainy, N. C. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Tidur Mahasiswa Kedokteran dan Kesehatan UMJ.
- Khairunissa, H., & Rahayu, U. B. (2024). Hubungan aktivitas fisik dengan kualitas tidur mahasiswa semester akhir di Surakarta. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(5), 621–627. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.347>
- Langan, S. M., Irvine, A. D., & Weidinger, S. (2020). Atopic dermatitis. *The Lancet*, 396(10247), 345–360. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31286-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31286-1)
- ME P, A. S. (2024). Hubungan Perilaku Sleep Hygiene dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Kesehatan Islam*, 13.
- Nagata, A., Kazi, T., Akter, Z., Nody, F. A., Khan, M. S., Shahriar, A. S. M., Islam, M. S., Nakagawa, T., & Inui, S. (2021). The influence of atopic dermatitis on health-related quality of life in Bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111593>
- Permatasari, R.L., Sukaesih, N.S. and Sejati, A.P. (2024) Hubungan Kualitas Tidur dengan Sistem Imunitas pada Mahasiswa S1 Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Global*, 7(1), pp. 37–43. e-ISSN 2614-7866.
- Rahman, A.F., Fitriyani, F., Mandala, Z. and Anggorotomo, W. (2024) Gambaran Kualitas Tidur pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, Malahayati University*.
- Sari, I., Hafifah, I., Choiruna, H. P., & Maslow, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pasien Di ICCU RSUD Ulin Banjarmasin ICCU merupakan suatu ruangan di rumah pasien dengan masalah penyakit jantung yang memerlukan pemantauan secara intensif dan mengalami gejala tersebut dan mengganggu. *Jurnal Keperawatan*, 9(July), 250–256. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.8368>
- Septioni Bangun, S., Andina, A. F., & Yuniarno, S. (2025). Dermatitis Atopik (DA) dan faktor-faktor yang berpengaruh di Desa Panusupan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Tropical Public Health Journal*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.32734/trophico.v5i1.20143>
- Sidik, F., Farid, M. and Mulyeni, S. (2025) Kajian Pola Tidur pada Produktivitas Mahasiswa (Analisis Studi Literatur). *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), pp. 826–836. ISSN 3089-0128.
- Silverberg, J. I., Simpson, E. L., & Thyssen, J. P. (2021). Sleep disturbances in atopic dermatitis: Epidemiology, mechanisms, and management. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 147(5), 1425–1436. <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2020.12.636>
- Weidinger, S., Beck, L. A., Bieber, T., Kabashima, K., & Irvine, A. D.

(2021). Atopic dermatitis. *Nature Reviews Disease Primers*, 7(1), 1–22.
<https://doi.org/10.1038/s41572-021-00295-5>